

**PENDIDIKAN KARAKTER DI BAPAS SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENANGGULANGAN KRIMINALITAS PENCURIAN
(Studi Kasus terhadap Anak Pelaku Tindak Kriminalitas Pencurian di
Kota Surakarta)¹**

Oleh :
Sri Sugiyatmi²

ABSTRAK

The objectives of research are to find out: 1) the function of BAPAS in conducting character education to the children committing stealing crime in Surakarta, and 2) the implication of character education in BAPAS to the stealing crime handling in Surakarta city. This study was a descriptive qualitative method. The research strategy used was a single embedded strategy. The data source was obtained from informant, event/activity and document. The sampling technique used was purposive sampling. Techniques of collecting data used to obtain and to organize the data of research were interview, observation as well as document analysis. To validate the data, the data triangulation was used. Meanwhile the technique of analyzing data used was an interactive model of analysis with the following steps: 1) Data collection, 2) Data reduction, 3) Data display, 4) Conclusion drawing/verification. The procedure of research included: 1) preparation, 2) data collection, 3) Data analysis, and 4) Research report writing stages.

KATA KUNCI : pendidikan karakter, penanggulangan, kriminalitas pencurian.

¹ Ringkasan skripsi

² Mahasiswa PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Negara kita adalah negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, dengan tujuan pokok untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut bisa tercapai apabila setiap masyarakat berperilaku serasi dengan kepentingan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diwujudkan dengan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan memiliki perilaku patuh dan taat pada aturan atau norma yang berlaku, tidak melakukan perbuatan yang dilarang hukum seperti kriminalitas khususnya pencurian.

Dalam pilar nasional pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan system pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan non formal), keluarga dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Penulis meneliti pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dapat dilakukan oleh lembaga, tokoh masyarakat, tokoh agama seperti pendeta, dan ulama. Dalam hal ini peneliti meneliti pendidikan non formal yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Surakarta sebagai upaya untuk memberi pendidikan kepada anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas

pencurian, supaya anak-anak mengubah sikapnya tidak melakukan tindak kriminalitas lagi.

Namun pada kenyataannya masih ada anak-anak di Surakarta yang melakukan perbuatan kriminal. Misalnya saja melakukan tindak pidana pencurian, hal ini bisa disebabkan dengan pendidikan yang diperoleh belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah kriminalitas, khususnya pencurian yang dilakukan oleh anak-anak sekarang ini menjadi salah satu problem yang dihadapi oleh seluruh wilayah di Indonesia baik kota-kota besar, maupun pedesaan. Hal ini cukup membuat resah semua lapisan masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia terutama kota-kota besar tidak terkecuali di kota Surakarta ini. Berdasarkan data dari Buku Register Klien Anak BAPAS Surakarta kasus pencurian merupakan kasus yang dilakukan anak dan setiap tahun selalu ada. Berikut ini data kasus pencurian yang dilakukan anak dalam 6 tahun terakhir :

- 1) Tahun 2005 sebanyak 21 kasus
 - 2) Tahun 2006 sebanyak 27 kasus
 - 3) Tahun 2007 sebanyak 23 kasus
 - 4) Tahun 2008 sebanyak 24 kasus
 - 5) Tahun 2009 sebanyak 22 kasus
 - 6) Tahun 2010 sebanyak 31 kasus
- (Buku Register Klien Anak BAPAS Surakarta).

Pembinaan karakter yang diterapkan di Balai Pemasyarakatan Surakarta diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang karakter yang baik bagi anak-anak pasca melakukan tindak kriminalitas

pencurian yang dibina oleh Balai Pemasaryakatan sehingga setelah selesai mendapat pembinaan karakter mereka menjadi manusia yang memiliki karakter baik dan patuh pada norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi BAPAS dalam melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter di BAPAS terhadap penanggulangan kriminalitas pencurian di Kota Surakarta.

Setelah penulis mengadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam bidang Ilmu Kewarganegaraan yang berkaitan dengan masalah implikasi pendidikan karakter anak-anak pelaku tindak kriminalitas pencurian.
- b. Memberikan dasar-dasar dan landasan bagi penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong anak melakukan tindak kriminalitas khususnya pencurian dan fungsi BAPAS Surakarta dalam melakukan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang bagaimana sebenarnya dampak dari pendidikan karakter anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian.
- b. Memberikan masukan kepada pihak lain yang berkepentingan dan ingin mengadakan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dan bersifat diskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter yang dilakukan BAPAS Surakarta terhadap anak-anak yang masuk menjadi klien atau bimbingannya. Sumber Data penelitian ini menggunkan sumber data berupa informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Adapun informan yang diperlukan adalah 7 orang petugas BAPAS yang terdiri dari 1 orang Kepala BAPAS Surakarta, 1 orang Ketua Sub. Sie Klien Anak, 5 orang dari Pembina klien Anak dan 9 orang anak perwakilan dari klien anak yang menjalani bimbingan di BAPAS Surakarta. Penelitian ini mengambil lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Balai Pemasaryakatan Surakarta. Peristiwa atau aktivitas yang diamati oleh peneliti adalah kegiatan pembinaan terhadap klien anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian. Adapun dokumen dan arsip yang digunakan peneliti sebagai sumber data adalah data jumlah anak yang menjadi klien di BAPAS Surakarta.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu), dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 7 orang petugas BAPAS yang terdiri dari 1 orang Kepala BAPAS Surakarta, 1 orang Ketua Sub. Sie Klien Anak, 5 orang dari Pembina klien Anak dan 9 orang anak perwakilan dari klien anak yang menjalani bimbingan di BAPAS Surakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan petugas dari Balai Pemasarakatan Surakarta dan klien anak yang menjadi bimbingannya. Adapun dokumen dan arsip yang digunakan peneliti sebagai sumber data adalah data jumlah anak yang menjadi klien di BAPAS Surakarta

3. Validitas Data

Dalam penelitian ini kesahihan data diperoleh dengan menggunakan Trianggulasi Data dan Trianggulasi Metode. Trianggulasi data dapat dilakukan antara lain dengan cara mencari data dari informan, dokumen dan peristiwa/aktivitas. Sedangkan trianggulasi metode disini dilakukan dengan peneliti dalam mengumpulkan data dengan metode yang berbeda-beda antara lain dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis

dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

4. Analisis Data

Proses analisis data terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

5. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi BAPAS melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta

Dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pendidikan karakter Bapas Surakarta berdasar pada tugas pokok dan fungsi yaitu Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, diserahkan kepada Negara dan harus mengikuti Wajib Latihan Kerja atau Anak yang memperoleh Assimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, maupun Cuti Menjelang Bebas dari Lembaga Pemasarakatan dan Melakukan Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak.

Sebelum mengetahui tentang fungsi Bapas terlebih dahulu dicari faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak kriminalitas

pencurian. Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak kriminalitas pencurian yaitu :

Peran dan bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik agar anak mampu menjadi orang yang tumbuh dan berkembang normal serta kelak dapat berkembang aktif dalam pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter di rumah oleh orang tua dan lingkungan memang merupakan faktor penting untuk membentuk pribadi anak dalam hidup bermasyarakat.

Dalam keluarga anak-anak akan mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pendidikan awal terutama pendidikan karakter dan juga akan mendapat pengaruh perkembangan dengan cara meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seluruh anggota keluarga. Kemudian makin lama, anak membutuhkan pendidikan yang lebih sehingga anak perlu belajar keluar rumah yaitu ke sekolah. Setelah anak memperoleh pendidikan dari luar keluarga seperti sekolah, dan masyarakat anak sudah banyak memperoleh pengaruh dari luar entah itu pengaruh baik ataupun buruk. Dalam hal ini anak mengalami perkembangan sosial, pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sueann Robinson Ambron (1981) dalam Syamsu Yusuf (2011:123) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak melakukan tindak kriminalitas pencurian, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga dan lingkungan yang pertama dan utama untuk melaksanakan proses sosialisasi dan membentuk, membesarkan, mendewasakan pribadi anak dan dimana anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi perkembangan tingkah laku anak, sehingga keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada

perkembangan watak dan kepribadian anak, dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif oleh karena itu baik buruknya suatu keluarga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan seorang anak.

b. Kondisi ekonomi

Krisis dibidang ekonomi membawa pada peningkatan jumlah pengangguran, gelandangan dan meningkatnya kejahatan konvensional yang tinggi, khususnya kejahatan pencurian. Adanya patologi sosial atau penyakit masyarakat apabila ditambah dengan adanya kemerosotan nilai-nilai agama dapat membawa ke arah penurunan moral khususnya kejahatan yang dilakukan oleh anak. Kondisi ekonomi ini sangatlah berpengaruh pada seseorang atau pelaku pencurian tidak terkecuali anak, dimana pada saat terjadinya pencurian setiap orang pasti butuh makanan dan kebutuhan hidup lainnya yang harus dipenuhi, maka hal tersebut mendorong seseorang terutama anak untuk melakukan pencurian. Maka dengan keadaan tersebut mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai lagi bagi kepentingan umum karena dalam masalah ini ada sebagian orang-orang yang merasa dirugikan. Dengan makin meningkatnya kebutuhan hidup, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai hal, baik itu dengan cara yang baik atau dengan cara yang jahat. Maka faktor ekonomi

merupakan salah satu faktor yang paling dominan sehingga orang dapat melakukan kejahatan, karena disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang kian hari kian meningkat. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan mencuri atau menjarah barang orang lain.

c. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi setiap perkembangan jiwa dan perilaku seorang anak biasanya dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Pada lingkungan keluarga kejahatan anak dapat terjadi karena orang tua kurang dapat memenuhi kebutuhan dan kasih sayang anak-anaknya, sehingga anak merasa tidak diperhatikan, misalnya keberadaan orang tua yang terpisah dan kurang kontrol terhadap setiap langkah pergaulan anaknya.

Faktor lingkungan tempat tinggal anak berpengaruh pada perkembangan jiwa dan kepribadiannya karena merupakan naluri manusia untuk berkumpul dan bergaul dengan teman-teman, namun terkadang pergaulan akan menimbulkan efek yang tidak baik. Kebiasaan anak-anak yang jahat biasanya akan tampak mempunyai sifat terbuka dan baik serta suka menolong, asal temannya suka bergaul dengan mereka dan sama-sama melakukan aktivitas yang sama pula seperti pencurian, pencurian ini awalnya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Anak tersebut diam-diam mengambil uang milik orang tuanya, karena anak merasa kebutuhannya kurang terpenuhi, maka lama-kelamaan

pencurian itu berkembang, jadinya anak tersebut menjadi seorang pencuri di lingkungan tempat tinggalnya sehingga mencuri menjadi kebiasaannya.

Faktor lingkungan yang tidak kalah pentingnya dalam memberi pengarahan adalah media, majalah, TV, radio, internet. Memang telah kita ketahui bahwa media massa memegang peranan yang positif dalam perkembangan dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Masyarakat dengan alat-alat tersebut dapat mengetahui tentang segala informasi dan peristiwa entah itu dari dalam dan luar negeri dengan segera. Namun tanpa disadari kemajuan teknologi dapat membawa dampak negatif dari perkembangan jiwa anak, misalnya ketika membaca koran, menonton TV, maupun melihat berita atau browsing di internet banyak melihat perilaku-perilaku buruk yang mudah ditiru contohnya orang dewasa yang melakukan pencurian agar mudah dan cepat mendapatkan uang, dengan sifat dan sikap yang masih lugu anak cepat mengikuti cara-cara orang dewasa dengan mudah dan cepat mendapatkan uang.

Setelah diketahui faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak kriminalitas pencurian selanjutnya kita ketahui fungsi BAPAS sebagai berikut : Dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pendidikan karakter Bapas Surakarta berdasar pada tugas pokok dan fungsi yaitu Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, diserahkan

kepada Negara dan harus mengikuti Wajib Latihan Kerja atau Anak yang memperoleh Assimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, maupun Cuti Menjelang Bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan Melakukan Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak. Adapun cara yang dilakukan Bapas dalam memberikan pembinaan adalah sebagai berikut :

a. Cara Penyelenggaraan Pembinaan di Balai Pemasyarakatan Surakarta

Pembinaan Secara Umum, dengan jalan : Memberikan pengarahan, bimbingan dan membiasakan narapidana untuk tidak melanggar peraturan tata tertib lembaga, Baik di luar maupun di dalam lembaga dengan cara ceramah-ceramah, penyuluhan agama, budi pekerti secara bersama-sama (bimbingan kelompok) dan disamping itu didalam waktu tertentu, tiap-tiap narapidana diberikan bimbingan perseorangan oleh petugas sosial lembaga pemasyarakatan. Memberikan pembinaan dengan mempergunakan sarana (pembinaan bantuan).

Pembinaan Secara Individu, dengan jalan : Bahwa setiap anak didik sejak umum dalam LPAN (Lembaga Pemasyarakatan Negeri) dan dilanjutkan dengan Balai Pemasyarakatan harus mengalami tahap-tahap pembinaan dan dinilai oleh Team Pembina Pemasyarakatan (TPP).

b. Tahap-tahap pembinaan anak didik Balai Pemasayarakatan

1). Tahap pertama

Terhadap setiap narapidana termasuk di lembaga pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui segala hal, termasuk sebab-sebab dia melakukan pelanggaran dan segala keterangan mengenai dirinya.

2). Tahap kedua

Jika proses pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidananya menurut Team Pembina Pemasyarakatan sudah dicapai cukup kemajuan, akan diberikan pengawasan yang berkategori medium security, yaitu pengawasan yang tidak begitu ketat.

3). Tahap Ketiga

Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani setelah dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut Team Pembina Pemasyarakatan telah dicapai cukup dengan kemajuan-kemajuan, baik secara fisik maupun mental dan juga segi ketrampilan, maka wadah proses pembinaannya diperluas dengan diperbolehkan mengadakan asimilasi dengan masyarakat luar, mengikuti pendidikan-pendidikan di sekolah-di sekolah umum, bekerja di luar, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap masih berada di bawah pengawasan-pengawasan dan bimbingan petugas lembaga.

c. Proses Pembinaan Anak yang Melakukan Tindak Pidana Pencurian

1). Pembinaan Tahap Awal

Pada tahap awal ini sub seksi bimbingan kemasyarakatan terlebih dahulu mengadakan penelitian kemasyarakatan untuk bahan pertimbangan dalam menerapkan

system pembinaan yang digunakan dalam memberikan bimbingan tersebut.

2). Pembinaan Tahap Lanjutan

Pada tahap ini klien diberikan pembinaan secara berkala dan rutin sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dan juga dengan mempertimbangkan dana dan sarana yang ada. Pembinaan disini lebih banyak bersifat membangun mental yang kokoh dan menanamkan sikap mandiri.

3). Pembinaan Tahap Akhir

Berdasarkan rencana yang telah disusun maka diadakanlah pelaksanaan pembinaan klien dengan usaha untuk menuntaskan setiap persoalan yang dihadapi oleh klien.

2. Implikasi Pendidikan Karakter di BAPAS terhadap penanggulangan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta

Pendidikan karakter terhadap anak-anak dalam hal ini anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian sangat penting, karena setelah mereka melakukan perbuatan yang melanggar peraturan dalam hal ini kasus pencurian, mereka perlu untuk dibina diberikan pendidikan karakter supaya bisa menjadi anak yang menyadari semua kesalahannya, mengubah kearah yang lebih baik dalam berperilaku, patuh pada peraturan yang berlaku, seta tidak mengulangi perbuatan mencurinya lagi.

Dalam hal ini pendidikan karakter yang diberikan oleh BAPAS melalui pembinaan karakter dan mental sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku baik anak-anak yang telah menjadi kliennya.

Adapun untuk mengukur keberhasilan Pembinaan klien anak di Balai Pemasarakatan Surakarta yaitu dengan memenuhi persyaratan :

1. Klien anak tidak melakukan perbuatan pidana atau kenakalan lagi, baik yang sudah dilakukan maupun belum pernah dilakukan.
2. Klien sudah bisa memenuhi kebutuhan atau keperluannya yang pokok, misalnya dapat diterima kembali dalam lingkungan sosial yaitu mendapatkan bangku sekolah atau perguruan tinggi yang sesuai untuknya. Atau dengan kata lain klien sudah bisa mewujudkan bahwa dirinya sudah bisa menjadi manusia yang bebas sesungguhnya, tidak melakukan kenakalan lagi dan berperan aktif dalam pembangunan Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan BAPAS membawa pengaruh baik terhadap klien anak, karena setelah anak menjalani pembinaan karakter di BAPAS masyarakat menjadi tidak was-was lagi akan terulang kejadian pencurian yang dilakukan anak tersebut, selain itu anak juga menjadi memiliki rasa percaya diri kembali setelah sebelumnya minder karena telah berbuat salah dan berhadapan dengan hukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab rumusan masalah.

Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Fungsi BAPAS melakukan pendidikan karakter terhadap anak yang melakukan tindak kriminalitas pencurian di kota Surakarta
Dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pendidikan karakter Bapas Surakarta berdasar pada tugas pokok dan fungsi yaitu Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, diserahkan kepada Negara dan harus mengikuti Wajib Latihan Kerja atau Anak yang memperoleh Assimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, maupun Cuti Menjelang Bebas dari Lembaga Pemasarakatan dan Melakukan Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak. Adapun cara Bapas dalam memberikan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :
 - a. Cara Penyelenggaraan Pembinaan di Balai Pemasarakatan Surakarta
 - a). Pembinaan Secara Umum :
Memberikan pengarahan, bimbingan dan membiasakan narapidana untuk tidak melanggar peraturan tata tertib lembaga, baik di luar maupun di dalam lembaga, Memberikan pembinaan dengan mempergunakan sarana (pembinaan bantuan).
 - b). Pembinaan secara individu :
Bahwa setiap anak didik sejak umum dalam LPAN (Lembaga Pemasarakatan Negeri) dan

- dilanjutkan dengan Balai Pemasarakatan harus mengalami tahap-tahap pembinaan dan dinilai oleh Team Pembina Pemasarakatan (TPP)
- b. Tahap-tahap pembinaan anak didik Balai Pemasarakatan
 - a). Tahap Pertama : Terhadap setiap narapidana anak termasuk di lembaga pemasarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui segala hal, termasuk sebab-sebab dia melakukan pencurian dan segala keterangan mengenai diri anak tersebut.
 - b). Tahap Kedua : Setelah pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana tersebut telah mencapai waktu sepertiga dari masa pidana yang sebenarnya (pidana yang dijatuhkan oleh Hakim), dan ternyata telah tampak pada diri narapidana tersebut rasa insyaf, disiplin maka kepadanya akan diberikan pengawasan yang berkategori medium security, yaitu pengawasan yang tidak begitu ketat.
 - c). Tahap Ketiga : Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani setelah dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut Team Pembina Pemasarakatan telah dicapai cukup dengan kemajuan-kemajuan, baik secara fisik maupun mental dan juga segi ketrampilan, maka wadah proses pembinaanya diperluas dengan diperbolehkan mengadakan asimilasi dengan masyarakat luar, mengikuti pendidikan-pendidikan di sekolah-di sekolah umum, bekerja di luar, akan tetapi dalam pelaksanaanya tetap masih berada di bawah pengawasan-pengawasan dan bimbingan petugas lembaga.
 - d). Tahap Keempat : Jika proses pembinaan narapidana telah dijalani 2/3 dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan, maka kepada narapidana yang bersangkutan dapat diberi lepas bersyarat.
 - c. Proses Pembinaan Anak yang Melakukan Tindak Pidana Pencurian
 - a). Pembinaan tahap awal : Pada tahap awal ini sub seksi bimbingan kemasyarakatan terlebih dahulu mengadakan penelitian kemasyarakatan untuk bahan pertimbangan dalam menerapkan system pembinaan yang digunakan dalam memberikan bimbingan tersebut
 - b). Pembinaan tahap lanjutan : Pada tahap ini klien diberikan pembinaan secara berkala dan rutin sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dan juga dengan mempertimbangkan dana dan sarana yang ada, pembinaan ini lebih bersifat membangun mental.
 - c). Pembinaan tahap akhir : Berdasarkan rencana yang

telah disusun maka diadakanlah pelaksanaan pembinaan klien dengan usaha untuk menuntaskan setiap persoalan yang dihadapi oleh klien.

2. Implikasi Pendidikan Karakter terhadap penanggulangan tindak kriminalitas pencurian di Kota Surakarta

Pendidikan karakter yang dilakukan BAPAS sangat berpengaruh terhadap penanggulangan kriminalitas khususnya dalam hal ini kasus pencurian, hal ini dapat kita ketahui dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa data anak-anak yang menjadi klien BAPAS untuk menjalani pendidikan karakter selama ini tidak ada yang kembali ke BAPAS lagi untuk kembali menjalanipembimbingan baik itu mengulangi kasus yang sama maupun kasus lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pelaku kriminalitas pencurian (anak)

Dengan pembinaan karakter yang telah diperoleh di BAPAS sebaiknya anak-anak menjadi lebih memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki karakter dalam dirinya dengan berperilaku yang baik dan patuh pada peraturan yang berlaku, khususnya dalam hal ini tidak mengulangi perbuatan buruknya melakukan pencurian.

2. Bagi BAPAS Surakarta

Berkaitan dengan pelayanan terhadap masyarakat, khususnya

terhadap klien anak BAPAS hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan yang ada selain itu perlu adanya tambahan sumber daya manusia lagi agar kinerjanya lebih optimal dalam melakukan pembinaan-pembinaan khususnya terhadap klien anak.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya memberikan sumber dana dan tempat yang memadai kepada BAPAS agar program kerja BAPAS bisa menjadi optimal dan pembinaan-pembinaan yang dilakukan khususnya terhadap klien anak dapat berhasil dengan baik.

4. Bagi Orang tua

Sebagai orang tua yang harus bisa menerima segala kondisi kekurangan pada anak secara ikhlas lahir batin, maka orang tua juga harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak walaupun anaknya telah melakukan kesalahan dengan melakukan tindak kriminalitas pencurian. Selalu utamakan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak khususnya bagi anak-anak yang habis berhadapan dengan hukum karena melakukan tindak kriminalitas pencurian, jangan nomor duakan memberi perhatian kepada anak. Karena sesungguhnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga anak bisa merasa nyaman dan betah tinggal di rumah sehingga tidak mudah terkena pengaruh dari luar seperti melakukan tindak kriminalitas pencurian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasim Budimansyah. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- H. Syamsu Yusuf LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing

JURNAL EDUCITIZEN